

Analisis terjadinya drop out peserta JPKM Jasma Angsana di Kota Singkawang

Seri, Usman

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=12056&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Faktor-faktor yang berhubungan dengan drop out nya peserta dari Bapel JPKM sangat penting untuk diteliti secara mendalam, karena perusahaan asuransi termasuk Bapel JPKM hanya dapat hidup dan berkembang jika ada peserta. Bahkan, Bapel JPKM harus berupaya menambah jumlah dan mempertahankan peserta yang ada sedemikian rupa sehingga hukum yang berlaku dalam bisnis asuransi The law of large number dapat terpenuhi. Disamping itu, JPKM mesti membenahi upaya kebijakan pembiayaan kesehatan yang selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Padahal upaya itu mempunyai implikasi yang luas terhadap akses golongan masyarakat tertentu dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang selayaknya dan telah dimasyarakatkan hampir 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan peserta JPKM Jasma Angsana Singkawang menjadi drop out (DO). Oleh karenanya dipilih jenis penelitian kualitatif melalui Wawancara mendalam dan Fokus Grup Diskusi (FGD). Wawancara mendalam dilakukan terhadap 11 orang informan kunci, terdiri dari Direktur Bapel JPKM Jasma Angsana beserta 2 orang kolektor, Direktur RSUD Abdul Azis Singkawang beserta 2 orang perawat, Pimpinan Puskesmas dan 2 orang staf, Wakil Ketua Badan Pembina dan 1 orang staf Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas. FGD dilakukan terhadap 45 orang peserta JPKM yang terdiri dari 3 kelompok peserta yang DO dan 3 kelompok peserta yang tidak DO. tiap kelompok FGD terdiri dari 7 sampai 8 orang peserta. Analisis data menghasilkan beberapa hasil penelitian. Pertama, pengetahuan peserta tentang hak dan kewajibannya sangat rendah. Kedua, Sikap peserta terhadap sistem gotong royong dalam pembiayaan kesehatan cukup 'baik, namun hal ini tidak dengan sendirinya mendorong peserta untuk mempertahankan kepesertaannya. Ketiga, hilangnya kepercayaan sebagian peserta terhadap Bapel JPKM Jasma Angsana. Keempat, adanya kolektor yang tidak disiplin. Kelima, tingginya biaya perawatan di RS dan rendahnya penggantian dari Bapel Jasma Angsana. Keenam, tidak dimanfaatkannya Puskesmas Pembantu dalam pelayanan kesehatan bagi peserta JPKM. Ketujuh, tidak adanya penyuluhan terhadap peserta aktif, dan kedelapan, pengaruh teman/keluarga mempengaruhi faktor-faktor yang menyebabkan peserta Bapel JPKM Jasma Angsana Singkawang menjadi drop out. Oleh karena itu, ada berbagai saran yang mesti dikemukakan. Pertama, Bapel Jasma Angsana disarankan untuk mengadakan feasibility study guna mencari angka yang tepat dalam menetapkan premi yang ideal, melakukan pelatihan dan pembinaan bagi kolektor, mengadakan pembinaan dan penyuluhan kepada peserta, memanfaatkan Puskesmas pembantu secara optimal dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap peserta JPKM. Kedua, Pemerintah daerah setempat harus mengupayakan subsidi terhadap premi, sehingga tidak memberatkan peserta. Ketiga, Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas harus memberikan pembinaan kepada peserta aktif. Keempat, penelitian lanjut hendaknya mempelajari kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengikuti program JPKM. Kelima, Departemen Kesehatan Pusat harus meningkatkan kemampuan dan keahlian petugas pelaksana kesehatan di lapangan.